

## Dinamika Upacara Pasahat Tondi Ugamo Malim di Kota Medan: Negosiasi Ritual dan Ketahanan Identitas di Tengah Arus Modernitas

Muhammad Fauzan Azhima<sup>1\*</sup>, Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi\*: [fauzanazhima1408@gmail.com](mailto:fauzanazhima1408@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitriani@uinsu.ac.id](mailto:fitriani@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the dynamics of the Pasahat Tondi ceremony within the Ugamo Malim community in Medan City as a response to modernity and urbanization. In a heterogeneous metropolitan environment, Ugamo Malim adherents face challenges in maintaining traditional rituals originally based on nature and specific geographical spaces in the Toba region. Using a descriptive qualitative method with a theological-sociological approach. The findings indicate a phenomenon of "Transposition of Sacredness," where the essence of the ritual is preserved through material negotiation, such as using water sanctified through prayer as a substitute for natural springs (mual). Furthermore, this ceremony functions as a political-cultural act to reclaim identity space and as a fortress for the ancient Batak language. The results conclude that the Parmalim community in Medan undergoes managerial and digital recontextualization of rituals to maintain the spiritual resilience of the soul (tondi), ensuring it remains relevant without losing its sacred substance amidst the urban "concrete jungle."*

*Keywords: batak toba; pasahat tondi; ugamo malim*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pelaksanaan upacara *Pasahat Tondi* pada komunitas Ugamo Malim di Kota Medan sebagai respons terhadap arus modernitas dan urbanisasi. Di tengah lingkungan metropolis yang heterogen, penganut Ugamo Malim menghadapi tantangan dalam mempertahankan ritual tradisinya yang semula berbasis pada alam dan ruang geografis spesifik di wilayah Toba. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan teologis-sosiologis. Temuan penelitian menunjukkan adanya fenomena "Transposisi Sakralitas", di mana esensi ritual tetap terjaga melalui negosiasi material, seperti penggunaan air yang disucikan lewat doa sebagai pengganti mata air alami (*mual*). Selain itu, upacara ini berfungsi sebagai tindakan politis-budaya untuk merebut ruang identitas dan benteng pertahanan bahasa Batak kuno. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunitas Parmalim di Medan melakukan rekontekstualisasi ritual secara manajerial dan digital demi menjaga resiliensi spiritual jiwa (*tondi*) agar tetap relevan tanpa kehilangan substansi sakralitas di tengah "hutan beton" perkotaan.

*Kata Kunci: batak toba; pasahat tondi; ugamo malim*



### Article History:

Received: 21 Maret 2026

Revised: 25 April 2026

Accepted: 27 April 2026

Published: 29 April 2026

## Pendahuluan

Ugamo Malim merupakan manifestasi sistem kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang telah mengakar jauh sebelum institusi agama transnasional menyentuh konstelasi sosial di Sumatera Utara. Secara epistemologis, istilah "Malim" merujuk pada kondisi spiritual yang bersih, suci, dan beriman. Menariknya, dalam diskursus keagamaan di Indonesia, istilah ini sering kali dikaitkan secara semantik dengan kata *Alim* atau *Muallim* dalam tradisi Arab yang merujuk pada sosok sholeh atau terpelajar, menunjukkan adanya titik temu linguistik dalam memaknai kesucian (Katimin, 2012). Kepercayaan ini berpusat pada pemujaan terhadap *Debata Mulajadi Na Bolon* sebagai pencipta alam semesta dan penghormatan mendalam terhadap tokoh spiritual Raja Sisingamangaraja serta leluhur Batak Toba. Sebelum penyebaran agama Islam dan Kristen melakukan penetrasi budaya secara masif di Tanah Batak, Ugamo Malim atau yang pengikutnya disebut sebagai Parmalim, diyakini sebagai fondasi identitas religius kolektif komunitas tersebut (Asnawati, 2013).

Sejarah mencatat bahwa Ugamo Malim mengalami transformasi sosiopolitik yang signifikan, terutama setelah masa kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII. Dari sebuah sistem kepercayaan yang dominan, arus kolonialisme dan misi penginjilan di wilayah Toba Samosir perlahan-lahan menggeser posisi Ugamo Malim menjadi entitas minoritas. Saat ini, Parmalim berpusat di Huta Tinggi, Laguboti, namun penganutnya telah mengalami diaspora ke berbagai penjuru nusantara, termasuk kota-kota besar. Diperkirakan terdapat sekitar 22.000 jiwa penganut yang tetap teguh mempertahankan ajaran ini di tengah arus sekularisme. Namun, posisi sebagai minoritas di tanah air sendiri sering kali menempatkan penganut Ugamo Malim dalam situasi marginal secara administratif maupun sosial, yang menuntut mereka untuk memiliki strategi resiliensi kebudayaan yang kuat (Gultom, 2021).

Salah satu pilar teologis yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Upacara *Pasahat Tondi*. Dalam kosmologi Batak, *Tondi* (jiwa) adalah elemen sakral yang memberikan kehidupan dan menentukan nasib seseorang baik di dunia maupun di alam setelah kematian. Upacara *Pasahat Tondi* merupakan ritual penyerahan jiwa kepada Sang Pencipta, yang berfungsi sebagai jembatan spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Bagi masyarakat Parmalim di Kota Medan, upacara ini bukan sekadar seremoni kematian atau penghormatan rutin, melainkan sebuah simbol identitas budaya yang sangat krusial. Di tengah kebisingan metropolis, ritual ini menjadi ruang sakral yang memungkinkan individu untuk menarik diri sejenak dari rutinitas profan dan kembali pada akar spiritualitasnya (Sitepu, 2023).

Namun, keberadaan Upacara *Pasahat Tondi* di Kota Medan saat ini menghadapi tantangan dialektis yang kompleks. Sebagai kota kosmopolitan, Medan menawarkan gaya hidup modern yang serba cepat, efisien, dan cenderung materialistis. Dinamika sosial ini memberikan tekanan pada cara masyarakat menjalankan ritual yang secara tradisional membutuhkan waktu luang dan akses terhadap elemen alam yang murni. Penetrasi teknologi digital dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda Parmalim menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pendangkalan makna. Banyak generasi muda yang mulai kehilangan artikulasi asli dalam bahasa Batak kuno (*hata ni amanta debata*) yang digunakan dalam ritual, sehingga upacara tersebut berisiko hanya menjadi formalitas tanpa ruh spiritual yang utuh.

Penelitian terdahulu mengenai aliran kepercayaan di Indonesia telah banyak menyoroti peran ritual dalam mempertahankan identitas kelompok minoritas. Namun, kajian yang secara spesifik membedah dinamika Upacara *Pasahat Tondi* dalam konteks perkotaan masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur yang ada masih terfokus pada pusat spiritual di Laguboti atau aspek sejarah perlawanan terhadap kolonial. Terdapat celah akademik (*research gap*) dalam memahami bagaimana negosiasi ritual terjadi ketika

penganutnya terpisah secara spasial dan hidup di tengah "hutan beton" kota besar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan bagaimana strategi adaptasi dilakukan agar nilai-nilai teologis Ugamo Malim tetap relevan tanpa kehilangan substansi sakralitasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi-deskriptif untuk membedah dinamika Upacara *Pasahat Tondi* di Kota Medan. Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi pemahaman spiritual masyarakat Parmalim terhadap konsep *Tondi* di lingkungan urban dan bagaimana perubahan struktur sosial memengaruhi pelaksanaan ritual tersebut. Dengan melibatkan masyarakat penganut Ugamo Malim di Medan sebagai subjek penelitian, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci seperti *Ulu Punguan*, observasi partisipatif pada kegiatan ritual di *Bale Pasogit*, serta studi dokumentasi literatur terbaru. Melalui tulisan ini, diharapkan muncul pemahaman baru mengenai "Transposisi Sakralitas"—sebuah kondisi di mana nilai-nilai keagamaan lokal bertransformasi secara manajerial namun tetap konsisten secara esensial di tengah arus modernitas.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif untuk melihat pelaksanaan Upacara pasahat tondi dalam aliran kepercayaan ugamo malim di kota medan. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk dapat mengumpulkan data serta melalui analisis kajian terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan dengan sifat deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada tokoh agama, dan dilakukan dengan studi literatur yang terdapat dalam lingkup aliran kepercayaan ugamo malim yang ada di Kota Medan (Syamsudin, 2021).

Peneliti mengumpulkan, menelaah, dan memahami berbagai sumber literatur primer maupun sekunder seperti dokumen sejarah ugamo malim, aturan adat dan agama ugamo malim, dan hasil wawancara terdahulu yang dibingkai menggunakan teori lima dimensi religiusitas dari glock dan stark. Di dalam *dimensi ideologi* yang dikembangkan dalam teori religiusitas, dimensi ini dibedah dan dikaji dengan menelaah teks-teks dasar keyakinan mengenai konsep *Tondi* dan sakralitas hubungan manusia dengan Debata Mulajadi Na bolon. Selanjutnya, secara dimensi intelektual, penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana literatur lisan dan aturan adat dipahami penganut di tengah arus modernitas urban. Pada dimensi ritualistik, hal ini fokus kepada narasi yang diarahkan kepada deskripsi peribadatan, mulai dari penggunaan sesaji hingga peran musik Gondang sabangunan sebagai instrumen ketaatan. Di dalam dimensi ekspresiensial juga terdapat pengalaman subjektif penganut mengenai kehadiran spiritual dan kedamaian batin saat upacara. Dan yang terakhir, dimensi konsekuensi ini dikaji dengan mengaitkan ajaran moral dalam literatur ugamo malim terhadap perilaku etis dan interaksi sosial penganut dalam kehidupan sehari-hari (Suryabrata, 2010).

Seluruh data literatur ini divalidasi melalui studi pustaka, observasi, dan hasil wawancara, yang dilakukan pada hari dan waktu yang telah ditentukan oleh para tokoh agama dan tokoh adat dalam aliran kepercayaan Ugamo Malim.

### Hasil dan Pembahasan

Agama Parmalim, atau yang lebih dikenal dikalangan pemeluknya dengan nama Ugamo Malim, merupakan sebuah agama yang dikelompokkan sebagai aliran kepercayaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan nomor inventarisasi: 1.136/F3/N.1.1/1980. Ugamo Malim sangat erat kaitannya dengan etnis suku Batak, karena agama pormalim dipercaya sebagai agama leluhur suku Batak. Ugamo Malim sebagai nama agama telah digunakan sejak kemunculan agama itu sendiri pada masyarakat Batak. Namun kata "Pormalim lebih terkenal dan populer dikalangan masyarakat Batak maupun di luar masyarakat batak sebagai nama sebuah "identitas agama". Pormalim sebenarnya merujuk pada orang penganut Ugamo Malim.

Aliran Pormalim berasal dari dua kata yaitu "aliran" dan "malim". Secara harfiah istilah "aliran" bermakna haluan, pendapat, paham (politik, pandangan hidup dan sebagainya). Sedangkan kata malim memiliki arti "ias" (bersih) atau "pita" (suci). Maka secara etimologis definisi aliran Pormalim yaitu kelompok orang yang memiliki paham atau pendapat yang bersih dan suci. Orang yang menganut aliran Pormalim disebut sebagai "parugamo malim" (pengikut aliran Pormalim) yang biasa disingkat dengan kata "pormalim". Untuk menghindari kesalahpahaman, perlulah dijelaskan bahwa istilah "malim" mempunyai makna yang luas jika dihubungkan dengan kata yang lain.

Secara harfiah kata "malim" adalah suci, tetapi dalam konteks yang lain boleh saja kata malim menjadi berubah makna. Misalnya, dalam istilah "harajaon malim", akan bermakna kerajaan yang berhubungan dengan aliran Pormalim, sedangkan dalam penggunaan kata "malim ni debata" akan bermakna utusan atau Nabi Debata. Demikian juga dengan kata "hamalimori" akan bermakna pengamalan keagamaan malim (kesalehan). Oleh sebab itu, kata "malim" boleh diterjemahkan menurut konteksnya yang bermakna bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa, utusan dan termasuk nama aliran Pormalim itu sendiri (Gultom, 2010).

Dalam tradisi Ugamo Malim, para pengikutnya diharapkan untuk menjalankan beberapa ritual utama, termasuk: (1) *Mararisabtu*, ibadah mingguan yang diadakan setiap hari Sabtu; (2) *Martutuaek*, yang merayakan kelahiran seorang anak dan melibatkan pemberian nama; (3) *Mamasumasu*, pemberkatan untuk pernikahan; (4) *Pasahat Tondi*, upacara untuk menghormati orang yang telah meninggal; (5) *Mangan Napaet*, yang dimaksudkan untuk memohon pengampunan atas dosa-dosa; (6) *Sipaha Sada*, peringatan kelahiran Simarimbulubosi dan tokoh-tokoh yang dihormati lainnya; dan (7) *Sipaha Lima*, upacara persembahan besar tahunan. Setiap ritual ini memiliki makna penting yang terkait dengan ajaran Ugamo Malim. Hood menegaskan bahwa ritual merupakan unsur terpenting dalam kehidupan beragama. Ketika seseorang terlibat dalam ritual keagamaan, hal itu memperkuat pemahaman dan keselarasan mereka dengan konsep-konsep yang melekat dalam suatu agama. Dengan mempelajari ritual yang terkait dengan suatu kepercayaan dan mengungkap simbolisme di dalamnya, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana seseorang benar-benar memahami ajaran agama mereka (Harianja, 2023).

### ***Transposisi Sakralitas: Melampaui Batas Material dan Spasial***

Dalam konteks masyarakat urban di Kota Medan, pelaksanaan upacara *Pasahat Tondi* mengalami fenomena yang disebut sebagai Transposisi Sakralitas. Secara teoretis, sakralitas sering kali dianggap melekat pada ruang dan materi fisik tertentu (geografis-sakral). Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa penganut Ugamo Malim melakukan dekonstruksi terhadap keterikatan materi tersebut tanpa mengurangi nilai sakralitas ritual itu sendiri. Fenomena ini merupakan bentuk "kecerdasan spiritual" dalam merespons keterbatasan akses terhadap alam di lingkungan metropolitan (Rumahorbo, 2022).

Salah satu bentuk transposisi ini terlihat pada adaptasi penggunaan medium air. Dalam tradisi asalnya di wilayah Toba, pembersihan spiritual mengharuskan penggunaan air dari tujuh mata air murni (*mual pitu*) yang diambil langsung dari alam. Namun,

keterbatasan spasial di Kota Medan memaksa terjadinya negosiasi material. Bapak Bistok Manurung menjelaskan:

*"Pelaksanaan upacara pasahat Tondi ini lebih memahami makna Tondi (jiwa) yang berarti tidak adanya batas ruang... Rimbunnya hutan Toba hingga padatnya bangunan yang berada di kota medan tidak menjadi permasalahan dalam pelaksanaannya. Namun beliau mengakui adanya negosiasi material. Dahulu, air pembersihan diambil dari tujuh mata air murni (mual), namun di kota medan kesucian ini kini dipindahkan melalui doa ke atas air yang tersedia, asalkan niatnya tetap pitu (tujuh kesucian)."*

Data ini mengungkapkan bahwa esensi spiritual Ugamo Malim di lingkungan urban telah melampaui batas-batas fisik-material. Proses "pemindahan" kesucian dari *mual* alami ke air yang tersedia melalui doa menunjukkan bahwa dalam kosmologi Parmalim, kekuatan kata-kata sakral (*hata*) dan niat (*surgo ni roha*) memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada materi itu sendiri. Secara sosiologis, hal ini merupakan strategi adaptasi identitas penganut Ugamo Malim agar tetap relevan di tengah masyarakat mayoritas dan arus modernisasi kota besar (Gultom, 2020).

Lebih jauh, transposisi ini menegaskan bahwa *Tondi* (jiwa) dipahami sebagai entitas yang bersifat non-spasial. Artinya, meskipun raga penganutnya berada di tengah "hutan beton" Medan, koneksi spiritual dengan leluhur tetap terjalin secara utuh. Adaptasi ini bukanlah bentuk pendangkalan agama, melainkan sebuah transformasi ritual yang responsif terhadap dinamika sosial dan budaya urban (H. S. dan Simanjuntak, 2021).

### ***Upacara sebagai Tindakan Politis-Budaya dan Benteng Tradisi***

Di tengah hiruk-pikuk metropolis Medan, pelaksanaan upacara *Pasahat Tondi* bukan sekadar ritual eskatologis yang bersifat privat, melainkan sebuah manifestasi tindakan politis-budaya yang krusial. Dalam konteks ini, "politis" tidak merujuk pada politik praktis kekuasaan, melainkan pada upaya komunitas minoritas dalam merebut ruang (spasial dan sosial) serta menegaskan eksistensi mereka di hadapan narasi dominan modernitas dan agama arus utama (Simanjuntak, 2023). Upacara ini menjadi panggung di mana komunitas Parmalim melakukan perlawanan simbolis terhadap penyeragaman budaya yang sering kali meminggirkan kepercayaan lokal.

Secara sosiologis, Kota Medan berfungsi sebagai ruang yang mendisrupsi struktur tradisional Batak. Jika di wilayah asalnya (Tapanuli) penganut Ugamo Malim hidup dalam unit geografis yang jelas yang disebut *huta* (kampung), di Medan mereka mengalami fragmentasi spasial. Mereka hidup tersebar, berdampingan dengan beragam etnis dan agama, yang secara perlahan dapat memicu alienasi identitas. Dalam kondisi ketersebaran ini, upacara *Pasahat Tondi* bertindak sebagai "Sentripetal Kebudayaan"—sebuah kekuatan yang menarik kembali individu-individu yang tersebar untuk masuk ke dalam satu ruang sakral yang sama (Sitepu, 2023).

Kekuatan utama dari upacara ini sebagai benteng tradisi terletak pada penggunaan Bahasa Batak Kuno (*hata ni amanta debata*) yang diartikulasikan secara murni selama ritual berlangsung. Di luar *Bale Pasogit*, warga Parmalim mungkin berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia atau dialek Medan sehari-hari demi tuntutan profesional dan sosial. Namun, di dalam ruang ritual, mereka menciptakan sebuah "enklave linguistik." Pemuka agama setempat menegaskan bahwa di *Bale Pasogit* ini, mereka menciptakan dunia kecil yang kedap dari kebisingan luar. Penggunaan bahasa kuno ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan upaya memelihara memori kolektif dan kemurnian ajaran dari distorsi modernitas. Hal ini sejalan dengan teori ketahanan budaya yang menyatakan bahwa bahasa ritual merupakan pertahanan terakhir sebuah identitas etnoreligius.

Lebih jauh lagi, upacara ini berfungsi sebagai mekanisme Pertahanan Tondi (Jiwa) bagi warga Parmalim di tengah kehidupan kota. Kehidupan urban yang kompetitif dan

individualistis sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap kesehatan mental dan spiritual (*tondi*) penganutnya. Melalui ritual *Pasahat Tondi*, terjadi proses re-integrasi jiwa. Partisipasi dalam ritual ini memberikan rasa aman ontologis (ontological security) bahwa meskipun raga mereka berada di tengah "hutan beton" yang asing, secara spiritual mereka tetap terhubung dengan akar silsilah dan pencipta (*Debata Mulajadi Na Bolon*) (Naipospos, 2022).

Strategi adaptasi ini menunjukkan bahwa komunitas Parmalim di Medan tidak bersikap pasif. Mereka melakukan asimilasi budaya urban dalam aspek struktural – seperti penataan waktu ritual yang menyesuaikan jadwal kerja kantor – namun tetap rigid dalam aspek esensial. Dinamika ini mengubah struktur ruang ibadah; *Bale Pasogit* di Medan tidak lagi hanya berfungsi sebagai rumah doa, melainkan pusat komunal (community center) yang menjalankan fungsi pendidikan, sosial, dan perlindungan budaya (Situmorang, 2025). Dengan demikian, upacara *Pasahat Tondi* menjadi benteng akhir yang menahan laju asimilasi total ke dalam budaya pop perkotaan yang cenderung sekuler.

### ***Dialektika Tradisi dan Budaya Digital: Rekontekstualisasi Ritual***

Pergeseran zaman dari era analog ke era digital telah memicu dialektika baru dalam tubuh komunitas Ugamo Malim di Kota Medan. Dinamika ini bukan lagi sekadar persoalan adaptasi fisik, melainkan mencakup transformasi cara pengetahuan spiritual diproduksi dan didistribusikan. Di tengah masyarakat urban Medan yang sangat terkoneksi secara digital, muncul fenomena yang disebut sebagai Rekontekstualisasi Ritual, di mana tradisi tetap dijaga kesakralannya pada ranah privat-liturgis, namun dikelola secara modern dan terbuka pada ranah manajerial-informatif (Situmorang, 2025).

Pada masa lampau, transmisi pengetahuan terkait tata cara ritual *Pasahat Tondi* bersifat tertutup dan eksklusif, hanya disampaikan oleh sesepuh melalui tradisi lisan (*turiturian* atau pengajaran langsung). Namun, seiring dengan tersebarnya penganut Parmalim di berbagai penjuru kota, pola ini menghadapi kendala efisiensi. Pemuka agama di Medan mulai menyadari bahwa "zaman bergerak, namun *tondi* menetap." Kesadaran ini memicu keterlibatan aktif generasi muda Parmalim dalam melakukan dokumentasi digital. Upacara *Pasahat Tondi* kini tidak hanya disaksikan oleh mereka yang hadir secara fisik di *Bale Pasogit*, tetapi juga didokumentasikan sebagai bahan ajar digital bagi komunitas yang lebih luas. Hal ini merupakan strategi agar substansi ajaran tidak tergerus oleh jarak dan waktu.

Keterlibatan teknologi ini menciptakan apa yang disebut sebagai Ruang Hibrida. Di satu sisi, ritual tetap dilaksanakan dengan ketaatan penuh pada hukum adat yang kaku (misalnya penggunaan pakaian adat dan larangan-larangan tertentu). Di sisi lain, kehadiran perangkat digital seperti kamera dan ponsel pintar untuk mendokumentasikan doa-doa suci menunjukkan bahwa teknologi telah "dijinakkan" untuk melayani kepentingan spiritual. Dokumentasi ini berfungsi sebagai arsip hidup yang memastikan bahwa setiap detail ritual – mulai dari intonasi doa hingga gerak tubuh ritual – tidak mengalami distorsi saat dipelajari oleh generasi mendatang yang tumbuh besar dalam budaya urban yang sekuler (Simanjuntak, 2023).

Secara teoretis, proses ini menunjukkan bahwa Parmalim di Medan sedang mempraktikkan Modernitas Alternatif. Mereka tidak menolak kemajuan teknologi, melainkan melakukan filterisasi terhadap aspek mana dari digitalisasi yang dapat mendukung ketahanan identitas mereka. Peneliti menemukan bahwa melalui media sosial dan platform digital internal, komunitas ini mampu membangun solidaritas virtual yang kuat. Bagi penganut di Medan, dokumentasi digital upacara *Pasahat Tondi* adalah cara untuk tetap merasa "dekat" dengan pusat spiritual mereka, meski secara geografis mereka berada di tengah kebisingan kota yang asing (Sitepu, 2023).

Namun, rekontekstualisasi ini juga memicu diskusi internal mengenai batasan antara "dokumentasi untuk belajar" dan "komodifikasi ritual." Para pemuka agama di Medan sangat berhati-hati agar kesakralan *Pasahat Tondi* tidak jatuh menjadi sekadar tontonan di media sosial. Oleh karena itu, terdapat konsensus bahwa bagian-bagian paling sakral tetap dilarang untuk dipublikasikan secara bebas. Dialektika ini menegaskan bahwa Ugamo Malim di Medan adalah komunitas yang dinamis; mereka mampu menempatkan diri dalam arus budaya digital tanpa kehilangan kompas spiritualnya. Upacara ini, pada akhirnya, tetap menjadi titik temu di mana masa lalu yang purba dan masa depan yang digital bersinggungan secara harmonis demi menjaga keberlanjutan jiwa (*tondi*).

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara *Pasahat Tondi* di Kota Medan merupakan bentuk resiliensi spiritual penganut Ugamo Malim yang mewujudkan melalui strategi transposisi sakralitas, di mana esensi ritual mampu melampaui keterbatasan fisik-material kota besar melalui kekuatan niat (*surgo ni roha*) dan doa (*hata*). Adaptasi penggunaan air yang disucikan sebagai pengganti mata air murni (*mual*) menunjukkan adanya negosiasi material yang cerdas tanpa mereduksi nilai sakralitas, sekaligus menegaskan posisi ritual sebagai tindakan politis-budaya yang menjaga kemurnian bahasa Batak kuno dan identitas kolektif di tengah fragmentasi spasial masyarakat urban. Dinamika ini juga mencakup dialektika budaya digital melalui rekontekstualisasi ritual oleh generasi muda, yang membuktikan bahwa komunitas Parmalim di Medan tidak hanya mampu bertahan dari alienasi modernitas, tetapi juga berhasil mengintegrasikan teknologi sebagai instrumen preservasi tradisi demi memastikan keberlanjutan jiwa (*tondi*) yang adaptif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai leluhur.

## Daftar Rujukan

- Asnawati. (2013). "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 12 (2): 155.
- Gultom, Ibrahim. (2021). *Ugamo Malim: Kepercayaan Lokal Di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing.
- I. Gultom. (2020). "Ugamo Malim: Menjaga Tradisi Di Tengah Arus Modernisasi Kota Medan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 4 (2): 48.
- Katimin. (2012). "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang." *Analytica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1:192.
- Naidin Syamsudin, Dkk. (2021). *Dasar- Dasar Metode Penelitian Kualitati*. lombok tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Naipospos, Monang. (2022). *Spiritualitas Batak: Perjalanan Ugamo Malim Menjaga Tradisi*. Medan: Pustaka Al-Katiri.
- Rumahorbo, S. S. (2022). "Transformasi Ritual Ugamo Malim: Antara Tradisi Dan Tuntutan Zaman." *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra* 12 (1): 34-36.
- Simanjuntak, H. Sihotang dan B. A. (2021). "Eksistensi Dan Adaptasi Sosial Keagamaan Parmalim Di Tengah Masyarakat Mayoritas." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23 (1): 14.
- Simanjuntak, R. (2023). "Eksistensi Agama Lokal Di Tengah Arus Globalisasi: Studi Kasus Masyarakat Adat Di Sumatera Utara." *Jurnal Antropologi Sumatera* 19 (1): 20.
- Sitepu, S. Hutagalung dan A. (2023). "Strategi Bertahan Komunitas Parmalim Di Medan: Analisis Ruang Dan Ritual." *Jurnal Sosialisasi* 10 (2): 93.
- Situmorang, J. (2025a). "Digitalisasi Tradisi: Bagaimana Komunitas Adat Mengelola Konten Ritual Sebagai Bahan Ajar." *Jurnal Komunikasi Kebudayaan* 12 (1): 48.

- — —. 2025b. "Transformasi Fungsi Bale Pasogit Di Lingkungan Urban." *Jurnal Komunikasi Kebudayaan* 12 (1): 52.
- Suryabrata, Sumadi. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2021). *Dinamika Kepercayaan Lokal di Era Modern: Kasus Ugamo Malim di Medan*. *Jurnal Antropologi*, 12(1), 45-60.
- Indra Harahap. *Mengenal aliran kepercayaan di Indonesia*. Surya Adi Sahfutra, Atap Buku Yogyakarta.
- fitriani. (2016). *Dinamika keberagaman masyarakat batak (studi atas bina - damai masyarakat batak mandailing di kecamatan kabanjahe kabupaten tanah karo )*. Yogyakarta.